

KONSERVASI NILAI DAN WARISAN BUDAYA

Maman Rachman

Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial.

Universitas Negeri Semarang

Email: marachman102@yahoo.com

ABSTRACT

The meaning of conservation covers all preservation activities based on the local situation and condition. Preservation activities can also cover the conservation scope, restoration, reconstruction, adaptation and revitalization. The needs of conservation is inevitable. Without preservation, the natural phenomena, natural destruction, and either the renewable or unrenovable natural resources destruction will always on going. The Conservation Education is substantially urgent besides the conservation advocation and participative development. Conservation values which need to preserve and maintain are the values of planting, using, preserving, and learning physically and non-physically. Conservation move is a mutual aid, and impossible to be done alone. Beside, conservation move, must not be an exclusive move, but how to create a conservation move which gains supports and involves public participation. Conservation move is a tool, therefore, the words “the unity of words and actions” and a saying “do what is said and say what is done” shall be the spirit of conservation.

Keywords: values conservation, cultural heritage, conservation education, conservation advocation, natural resources

ABSTRAK

Makna konservasi dapat meliputi seluruh kegiatan pemeliharaan sesuai dengan situasi dan kondisi setempat. Kegiatan konservasi dapat pula mencakupi ruang lingkup preservasi, restorasi, rekonstruksi, adaptasi dan revitalisasi. Perlunya konservasi merupakan sebuah keniscayaan. Pendidikan konservasi sangatlah urgen di samping advokasi konservasi dan pembangunan partisipatif. Nilai-nilai konservasi yang perlu ditumbuhkembangkan dan dipelihara yaitu nilai menanam, memanfaatkan, melestarikan, dan mempelajari dalam arti fisik dan non-fisik. Gerakan konservasi merupakan kerja bersama, tidak mungkin dilaksanakan sendirian. Selain itu, gerakan konservasi, semestinya tidak menjadi gerakan yang eksklusif, tetapi bagaimanakah menciptakan gerakan konservasi yang mendapatkan dukungan dan melibatkan publik. Gerakan konservasi adalah sebuah alat, oleh karena itu, petuah “satunya kata dan perbuatan”, serta seloka “apa yang dikatakan dilakukan dan apa yang dilakukan dikatakan”, harus menjadi kulminasi spirit dari konservasi.

Kata kunci: Konservasi nilai, warisan budaya, pendidikan konservasi, advokasi konservasi, sumber daya alam.

PENDAHULUAN

Negara-negara di dunia, termasuk negara industri, sejak tahun 1970-an telah dihadapkan pada masalah lingkungan. Masalah-masalah tersebut seperti kerusakan alam, pencemaran, banjir, polusi, gunung gundul, dan sampah. Permasalahan lingkungan ini, cukup memprihatinkan sehingga PBB pada 5-6 Juni 1972 menyelenggarakan konferensi tentang lingkungan hidup di Stockholm, Swedia, yang akhirnya saat itu ditetapkan sebagai hari lingkungan hidup sedunia (MIPL, 2010)

Konferensi itu memberikan pengaruh kepada banyak negara untuk memperhatikan dan menangani permasalahan lingkungan terutama yang berkaitan dengan dampak pembangunan. Gerakan lingkungan, menurut Abdul hakim Garuda Nusantara dalam MIPL (2010) dihadapkan pada lima tanggapan seperti struktur perekonomian internasional yang masih menempatkan lingkungan sebagai objek komoditi semata, perlombaan kekuatan militer yang berwujud dalam bentuk peningkatan produksi persenjataan militer oleh negara-negara maju, pengembangan persenjataan nuklir dan yang mengacuhkan kesejahteraan masyarakat dan harkat martabat manusia, munculnya sistem pemerintahan otoriter yang mengkondisikan berlangsungnya model pengelolaan lingkungan hidup yang anti peran serta masyarakat, dan industrialisasi yang berorientasi pada kepentingan pertumbuhan semata-mata. Kekhawatiran terhadap dampak negatif pembangunan melahirkan sebuah konsep baru yaitu pembangunan yang berkelanjutan dengan menitikberatkan pada pembangunan yang berwawasan lingkungan.

Permasalahan lingkungan timbul, pada dasarnya disebabkan oleh dinamika penduduk, pemanfaatan dan pengolahan sumber daya alam yang kurang bijaksana, kurang terkendalinya pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi maju, dampak negatif yang sering muncul dari kemajuan ekonomi yang seharusnya positif, dan benturan tata ruang. Ketiadaan keseimbangan antara *antroposentris* dan *ekosentris* mengakibatkan munculnya konservasi (MIPL, 2010; Antariksa, 2009).

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji

konsep dan cakupan konservasi; konservasi fisik, nilai dan budaya; serta urgensi pendidikan konservasi, advokasi konservasi, dan pembangunan partisipatif bagi kelestarian nilai dan budaya.

KONSEP DAN CAKUPAN KONSERVASI

Secara umum, konservasi, mempunyai arti pelestarian yaitu melestarikan/mengawetkan daya dukung, mutu, fungsi, dan kemampuan lingkungan secara seimbang (MIPL, 2010; Anugrah, 2008; Wahyudi dan DYP Sugiharto (ed), 2010). Adapun tujuan konservasi (1) mewujudkan kelestarian sumberdaya alam hayati serta keseimbangan ekosistemnya, sehingga dapat lebih mendukung upaya peningkatan kesejahteraan dan mutu kehidupan manusia, (2) melestarikan kemampuan dan pemanfaatan sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya secara serasi dan seimbang. Selain itu, konservasi merupakan salah satu upaya untuk mempertahankan kelestarian satwa. Tanpa konservasi akan menyebabkan rusaknya habitat alami satwa. Rusaknya habitat alami ini telah menyebabkan konflik manusia dan satwa. Konflik antara manusia dan satwa akan merugikan kedua belah pihak; manusia rugi karena kehilangan satwa bahkan nyawa sedangkan satwa rugi karena akan menjadi sasaran balas dendam manusia (Siregar, 2009)

Konservasi lahir akibat adanya semacam kebutuhan untuk melestarikan sumber daya alam yang diketahui mengalami degradasi mutu secara tajam. Dampak degradasi tersebut, menimbulkan kekhawatiran dan kalau tidak diantisipasi akan membahayakan umat manusia, terutama berimbas pada kehidupan generasi mendatang pewaris alam ini. Sisi lain, batasan konservasi dapat dilihat berdasarkan pendekatan tahapan wilayah, yang dicirikan oleh: (1) pergerakan konservasi, ide-ide yang berkembang pada akhir abad ke-19, yaitu yang hanya menekankan keaslian bahan dan nilai dokumentasi, (2) teori konservasi modern, didasarkan pada penilaian kritis pada bangunan bersejarah yang berhubungan dengan keaslian, keindahan, sejarah, dan penggunaan nilai-nilai lainnya (Jokilehto, dalam Antariksa,

2009).

Sementara itu, Piagam Burra menyatakan bahwa pengertian konservasi dapat meliputi seluruh kegiatan pemeliharaan dan sesuai dengan situasi dan kondisi setempat. Oleh karena itu, kegiatan konservasi dapat pula mencakupi ruang lingkup preservasi, restorasi, rekonstruksi, adaptasi dan revitalisasi (Marquis-Kyle & Walker, 1996; Alvares, 2006). Pemeliharaan adalah perawatan yang terus menerus mulai dari bangunan dan makna penataan suatu tempat. Dalam hal ini, perawatan harus dibedakan dari perbaikan. Perbaikan mencakupi restorasi dan rekonstruksi dan harus dilaksanakan sesuai dengan makna bangunan dan nilai yang semula ada. Preservasi adalah mempertahankan (melestarikan) yang telah dibangun disuatu tempat dalam keadaan aslinya tanpa ada perubahan dan mencegah penghancuran. Restorasi adalah pengembalian yang telah dibangun disuatu tempat ke kondisi semula yang diketahui, dengan menghilangkan tambahan atau membangun kembali komponen-komponen semula tanpa menggunakan bahan baru. Rekonstruksi adalah membangun kembali suatu tempat sesuai mungkin dengan kondisi semula yang diketahui dan diperbedakan dengan menggunakan bahan baru atau lama. Sementara itu, adaptasi adalah merubah suatu tempat sesuai dengan penggunaan yang dapat digabungkan.

Dilihat dari sudut pelaku gerakan dan arah yang dilakukan dalam rangka melaksanakan konservasi, terdapat dua gerakan yang berupaya melaksanakannya. Pertama, gerakan konservasi kebendaan yang umumnya dilakukan oleh para arsitek, pakar sejarah arsitektur, perencana kota, pakar geologi dan jurnalis. Kedua, gerakan konservasi kemasyarakatan, yaitu gerakan konservasi yang melibatkan para pakar ilmu sosial, arsitek, pekerja sosial, kelompok swadaya masyarakat, bahkan tokoh politik.

Berdasarkan konsep, cakupan, dan arah konservasi dapat dinyatakan bahwa konservasi merupakan sebuah upaya untuk menjaga, melestarikan, dan menerima perubahan dan/atau pembangunan. Perubahan yang dimaksud bukanlah perubahan yang terjadi secara drastis dan serta merta, melainkan perubahan secara alami yang terseleksi. Hal tersebut bertujuan untuk tatap me-

melihara identitas dan sumber daya lingkungan dan mengembangkan beberapa aspeknya untuk memenuhi kebutuhan arus modernitas dan kaulitas hidup yang lebih baik. Dengan demikian, konservasi merupakan upaya mengelola perubahan menuju pelestarian nilai dan warisan budaya yang lebih baik dan berkesinambungan. Dengan kata lain bahwa dalam konsep konservasi terdapat alur memperbaharui kembali (*renew*), memanfaatkan kembali (*reuse*), reduce (mengurangi), mendaurulang kembali (*recycle*), dan menguangkan kembali (*refund*).

KONSERVASI FISIK, NILAI DAN BUDAYA

Mengingat batasan dan cakupan konservasi, paling tidak, terdapat empat nilai yang terkandung dalam konsep konservasi, yaitu menanam, memanfaatkan, melestarikan dan mempelajari. Nilai-nilai tersebut bersifat herarhis, spiral, dan berkesinambungan. Menanam, dapat dimaknai dalam dua arti. Pertama, secara fisik menanam dapat diartikan menancapkan sebuah benih atau bibit ke dalam tanah. Terdapat seloka-seloka yang berkembang di masyarakat terhadap nilai menanam ini seperti: disarankan menanam pohon sedap malam karena pemilik rumah akan mendapatkan rasa tentram dan damai; disarankan menanam pohon pinang merah karena akan mengundang rezeki dan menjadi penangkal niat jahat dari orang yang suka meneluh; disarankan menanam pohon bunga matahari karena akan mendatangkan kebahagiaan dan keharmonisan dalam rumah tangga pemiliknya, dan sebagainya. Sementara itu, ada seloka juga yang melarang menanam pohon tertentu, seperti jangan menanam pohon beringin di halaman rumah, makna yang didapat, karena akan menjadi tempat tinggal roh-roh jahat; jangan menanam pohon kamboja di halaman rumah, makna yang didapat akan selalu menimbulkan kesan seram seperti suasana kuburan, dan konon dapat mengundang roh jahat yang akan mengganggu. Seloka-seloka tersebut menggambarkan perlunya menanam kebaikan dan jangan menanam kejelekan.

Dengan menanam diharapkan memperoleh hasil dari bibit/benih yang ditanam.

Namun demikian, hasil yang diharapkan, sudah barang tentu tidak serta merta berhasil tanpa ada upaya melindungi, merawat, dan memelihara. Kaitan dengan menanam, melindungi, merawat, dan memelihara tersebut diperlukan ilmu, kesabaran, anggaran, dan tenaga.

Kedua, secara non-fisik, menanam dapat diartikan meletakkan nilai-nilai fundamental dan luhur yang telah mengkristal menjadi pedoman atau pandangan hidup dan dasar negara. Nilai-nilai luhur tersebut berawal dan berasal dari nilai-nilai luhur yang disepakati oleh rakyat penduduk wilayah tertentu, kemudian meluas dan disepakati oleh masyarakat dan bangsa. Lebih lanjut, dari makna menanam baik fisik maupun non fisik dapat diwujudkan dalam nilai-nilai konkret yang luhur berupa budaya yang adiluhung. Bentuk konkret budaya tersebut seperti kesenian, bangunan candi-candi, cagar budaya dan lain sebagainya. Kini semuanya menjadi nilai-nilai konservasi warisan budaya.

Bibit yang ditanam akan tumbuh pohon, batang, ranting, daun, dan kemudian tumbuh buah. Nilai yang disemai akan tumbuh menjadi pedoman, petunjuk, dan aturan dalam bertutur kata, berperilaku, dan berbuat dalam hidup dan berhubungan satu sama lain. Bibit yang sudah tumbuh dan berbuah, nilai yang sudah menjadi pedoman atau petunjuk harus dimanfaatkan untuk kepentingan diri dan masyarakat sekitar, maupun orang banyak. Oleh karena itu, memanfaatkan adalah nilai kedua dari konservasi.

Bila dikaji secara saksama, pohon memiliki multi fungsi. Batang kayu memiliki banyak kandungan zat kimia seperti unsur lignin, selulosa, glukosa dan lain-lain kandungan. Kandungan-kandungan yang ada pada kayu sangat berguna bagi keperluan manusia, seperti kertas, tinta, dan lain-lain (Jaini, 2008). Akar pohon mencengkram tanah berfungsi untuk mengikat unsur-unsur hara dalam tanah dan penguat tanah. Akar tanaman bisa juga digunakan untuk obat-obatan dan akar yang berbentuk umbi bisa untuk dijadikan makanan pokok manusia. Ada yang sangat penting dari fungsi akar yaitu menyimpan air pada saat hujan dan air yang tersimpan itu akan mengalir terus sepanjang tahun, selain itu, akar juga ber-

fungsi sebagai penahan longsor.

Sementara itu, nilai budaya juga memiliki multi fungsi. Nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian menjadi penenang hati, pemberi inspirasi dan apresiasi. Nilai-nilai yang terkandung dalam seni lukis, seni rupa, patung, keraton, bangunan candi, cagar budaya menjadi daya tarik, menjadi alat dan tempat berkomunikasi dengan penuh toleransi. Banyak makna dan cerita heroik dalam peninggalan budaya yang tertera dan terpaht pada ornamen bangunan tersebut.

Kini, budaya yang tadinya menjadi cikal bakal *cultural heritage* mengalami pergeseran, dengan lajunya modernisasi dan globalisasi, dan telah mengancam kelestarian budaya di beberapa kawasan bersejarah, seperti kawasan keraton baik yang terdapat di Yogyakarta, Solo, Cirebon maupun kawasan bersejarah di tempat lain. Kondisi ini diindikasikan dengan munculnya fenomena arsitektural yang tidak sesuai dengan nuansa budaya di kawasan tersebut, dan diimbangi dengan menurunnya tingkat apresiasi masyarakat terhadap kekayaan budayanya sendiri. Keraton merupakan pusat kebudayaan masyarakat Jawa, dan dapat dipastikan merupakan transformasi dari konsep filosofi Jawa, seperti kesatuan antara dirinya dengan Tuhannya (*Manunggaling Kawula Gusti*) dan memahami asal dan tujuan segala sesuatu itu diciptakan (*Sangkan Paraning Dumadi*). Konsep tersebut terkandung dalam tata massa, bentuk bangunan maupun ornamen fisik bangunan yang terdapat di dalam keraton, sehingga dapat diketahui bahwa keraton memiliki nilai arsitektur bangunan dan budaya yang tinggi (Antariksa, 2009).

Sebagai salah satu warisan budaya, kawasan dan bangunan bersejarah secara jelas mempunyai tujuan untuk pengelolaan lingkungan hidup, yang dirumuskan dengan kalimat menjaga atau melindungi keselamatan dunia dalam melestarikan warisan budaya (*memayu hayuning bawana*). Hal ini juga dipertegas lagi oleh para leluhur-leluhur, seperti diungkapkan, “*wewangan kang umure luwih saka paroning abad, haywa kongsi binabad, becik den mulyakna kadya wujude hawangun*”, artinya bangunan dengan umur yang lebih dari 50 tahun merupakan bangunan sejarah dan budaya, dapat digunakan sebagai penelitian, menambah pengetahuan dan lain kebu-

tuhan kemajuan serta bermanfaat sebagai tuntutan hidup (Yosodipuro, 1994).

Terhadap nilai dan peninggalan budaya, sebuah petuah bijak menyatakan dengan jelas bahwa kalau sudah melewati separuh abad atau 50 tahun, jangan sampai dihancurkan. Penjelasan ini mengingatkan, bahwa budaya merupakan perkembangan majemuk dari budidaya yang berarti daya dari budi manusia yang dituangkan dalam lingkungannya, sehingga mempunyai wujud yang berupa cipta, rasa dan karsa dan kebudayaan yang berarti hasil cipta, rasa dan karsa. Hal yang sama pernah juga ditegaskan oleh Rapoport dalam Antarksa (2009), bahwa budaya sebagai suatu kompleks gagasan dan pikiran manusia bersifat tidak teraga. Kebudayaan ini akan terwujud melalui pandangan hidup (*world view*), tata nilai (*value*), gaya hidup (*life style*) dan akhirnya aktifitas (*activities*) yang bersifat konkrit.

Keprihatinan akan punahnya budaya di atas, menimbulkan gagasan untuk melestarikan warisan budaya sebagai nilai ketiga dari konservasi. Melestarikan, merupakan cara untuk memperkuat citra budaya melalui penanganan spasial dan sosial-budaya-ekonomi di kawasan bersejarah dengan bertumpu pada pemberdayaan komunitas yang berbudaya. Pemberdayaan komunitas budaya di kawasan bersejarah merupakan upaya pendekatan *bottom-up* untuk membangkitkan kembali vitalitas komunitas budaya untuk berkreasi di tengah masyarakat yang serba modern. Pilihan pendekatan ini sekaligus dimaksudkan pula untuk menciptakan kawasan bersejarah sebagai pusat kebudayaan dalam perspektif demokratis. Dengan demikian, melalui nilai melestarikan diharapkan mampu menumbuhkan daya tahan budaya terhadap tekanan-tekanan modernisasi yang terjadi. Di sinilah pentingnya belajar mempelajari warisan budaya luhur tersebut.

Belajar dengan mempelajari warisan budaya sebagai nilai keempat dari konservasi adalah langkah yang bijak dan teruji, sebab belajar berarti juga membaca fenomena dan berzikir tentang keagungan. Belajar dari menanam tanaman, menyemai nilai; belajar cara memanfaatkan tanaman dan warisan budaya; belajar cara melestarikan tanaman dan warisan budaya akan diperoleh bagaimana konservasi dilaksanakan secara utuh

dan berkesimbangan. Banyak fenomena alam dan kehidupan masa lalu yang tertulis dalam warisan budaya yang perlu menjadi pelajaran untuk menatap masa depan. Persoalannya mampukah membuka rahasia tersebut untuk menjadi pertimbangan pemecahan lingkungan masa depan. Itu menjadi semangat yang perlu ada pada diri semua.

URGENSI PENDIDIKAN KONSERVASI, ADVOKASI KONSERVASI, DAN PEMBANGUNAN PARTISIPATIF

Boleh jadi, ada yang terlupakan dalam sistem pendidikan di Negara Indonesia, yakni belum masuknya pendidikan konservasi atau alam lingkungan sekitar di sekolah-sekolah, walaupun ada masih dalam wacana yang belum digarap secara sinergis dan terorganisasi oleh perangkat sekolah (Wawancara terbatas dengan guru dan siswa, 2010). Dampaknya seperti nampak pada perilaku yang berlebihan dari para siswa setiap kali pengumuman kelulusan UN. Siswa yang lulus melakukan konvoi dengan sepeda motor keliling kota disertai aksi corat-coret baik di baju maupun di tempat-tempat yang dilalui. Tentu aksi ini tidak akan terjadi, jika materi pendidikan konservasi sudah diberikan secara tepat, progresif, dan kontekstual pada semua jalur dan jenjang pendidikan.

Demikian pula dengan kerusakan lingkungan yang terjadi di sejumlah kawasan hutan lindung dan konservasi akibat aktifitas perambahan, pembakaran hutan, dan pertambangan batu bara dan pasir. Kegiatan itu tidak akan terjadi jika masyarakat memiliki kesadaran akan konservasi dan lingkungan. Siswa sekolah adalah generasi muda yang mewarisi negeri ini, sehingga harus dibekali ilmu untuk berinteraksi dengan lingkungan alam sekitar.

Pendidikan konservasi yang diberikan sedini mungkin kepada anak-anak, akan lebih tertanam di dalam hati sanubari mereka, sehingga mereka kelak pada saat dewasa akan semakin bijak dalam berinteraksi dengan lingkungan alam. Pendidikan konservasi merupakan salah satu bentuk usaha menjaga dan melindungi nilai-nilai luhur, keanekaragaman hayati, dan peninggalan bangunan bersejarah yang ada. Pendidikan

konservasi itu sendiri bertujuan untuk memperkenalkan alam kepada masyarakat dan meningkatkan kesadaran akan nilai penting sumber daya alam yang beraneka dalam sebuah ekosistem kehidupan.

Proses memperkenalkan alam dan isinya dengan cara berada langsung di alam bebas, dengan melakukan pengamatan merupakan cara yang efektif untuk menghadirkan kesadaran pentingnya keseimbangan dan keberadaan sebuah ekosistem. Program ini merupakan sebuah cara dalam menyebarkan informasi tentang usaha pelestarian dan perlindungan pada suatu kawasan yang dilindungi atau kawasan-kawasan yang perlu dilindungi beserta isinya. Program pendidikan konservasi adalah sebuah program jangka panjang yang tiada batas kapan akan berakhir, karena program ini setiap waktu terus berkembang, seiring dengan perubahan dan perkembangan jaman.

Pendidikan konservasi masuk dalam pendidikan lingkungan yang mengandung pengertian sebuah proses yang ditujukan untuk membangun spirit penduduk dunia yang sadar dan memperhatikan lingkungan secara keseluruhan termasuk masalah-masalahnya. Lebih lanjut dengan pendidikan konservasi, diharapkan mereka memiliki pengetahuan, sikap motivasi, komitmen, dan keterampilan untuk bekerja secara individu dan kelompok dalam mencari solusi masalah saat ini dan mencegah masalah yang akan datang.

Pendidikan konservasi merupakan salah satu pembelajaran secara eksperimental. Program ini memfokuskan pada beberapa hal antara lain: (a) untuk mendukung kepedulian dan perhatian terhadap ekonomi, sosial dan keterkaitannya terhadap lingkungan ekologis baik di perkotaan maupun di pedesaan, (b) untuk menyediakan setiap orang dengan kesempatan mendapatkan pengetahuan, nilai, perilaku, komitmen, kemampuan yang diperlukan dalam menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan hidup, dan (c) untuk menciptakan pola sikap hidup yang positif baik lingkup individu, kelompok, dan masyarakat secara keseluruhan terhadap lingkungan alamnya.

Aplikasi atau penerapannya, pendidikan konservasi, dapat dibangun dalam beberapa model serta teknik atau pola belajar yang sesuai dengan lingkungan sekitarnya,

isu konservasi/lingkungan yang terjadi, serta tentunya kemampuan siswa itu sendiri. Model terapan yang disajikan berikut ini dapat menjadi pilihan para guru atau pendidik lainnya yang dapat dikembangkan sendiri dan dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan (CTRC dalam Kotijah, 2007).

Mata pelajaran tersendiri, yaitu berupa suatu mata pelajaran yang menjadi bagian dari kurikulum, baik secara nasional maupun regional berupa muatan lokal atau khusus mata pelajaran tersendiri. Silabus diperlukan dan juga memerlukan buku modul khusus, lengkap dengan evaluasi dan penilaian.

Bagian dari mata pelajaran lain, yaitu berupa penyampaian yang disajikan secara terpadu pada mata pelajaran yang menjadi payungnya. Sebenarnya model pendekatan ini lebih dimungkinkan karena beban belajar/mengajar siswa/guru akan berkurang. Selain itu, dalam model ini pendidikan lingkungan dapat diintegrasikan dalam pelajaran Eksakta maupun Non-Eksakta, sehingga siswa dapat memahami bahwa masalah lingkungan terintegrasi dengan semua bidang ilmu

Pendekatan multidisiplin ilmu, yaitu berupa penyampaian yang disajikan ke dalam berbagai ilmu yang ada di sekolah. Hampir sama dengan model di atas, model ini lebih mentitikberatkan pada pemahaman multi disiplin ilmu, dimana permasalahan lingkungan ditarik dari permasalahan yang terjadi pada kehidupan masyarakat, sehingga pemahaman siswa dapat lebih komprehensif.

Pilihan model lain adalah model pembelajaran non formal. Pendekatan dengan model ini lebih leluasa. Kejadiannya dapat berupa aktivitas ekstrakurikuler seperti pecinta alam, kelompok ilmiah remaja atau kegiatan lainnya. Sudah barang tentu, langkah-langkah dalam pendidikan konservasi model ini harus memilih teknik pembelajaran yang sesuai dengan memperhatikan kondisi yang aktual pada saat itu. Pendidikan informal juga tidak kalah urgennya dibanding dengan model pendidikan formal maupun nonformal. Orang tua bercakap-cakap dengan anak-anaknya tentang mengapa tidak boleh membuang sampah pada sembarang tempat, mengapa tanaman bunga harus dirawat dan disiram, mengapa tidak boleh membuat coretan pada dinding candi atau

patung, dan sebagainya. Itu adalah salah satu contoh pendidikan konservasi pada lingkungan pendidikan informal.

Pendidikan konservasi adalah sebuah program yang dikemas dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan kepada siswa pada khususnya dan masyarakat pada umumnya agar lebih sadar dan memberi perhatian lebih terhadap lingkungan dan permasalahan serta hubungan timbal baliknya. Program ini dapat diberikan melalui kegiatan teori dan praktek dengan langkah orientasi/pemantapan konsep, pemberian contoh, latihan/penugasan, dan umpan balik secara variatif.

Di negara maju, Australia misalnya, pendidikan konservasi diselenggarakan sangat tertata dan terorganisasi dengan baik. Pendidikan konservasi ditangani oleh *The Centre for Cultural Materials Conservation (CCMC)* Universitas Melbourne. CCMC adalah inisiatif kerjasama antara fakultas seni, fakultas saint dan Museum Ian Potter di Australia. CCMC Universitas Melbourne menyelenggarakan program studi yang meluluskan *Postgraduate Diploma (Cultural Material Conservation)*, *Master by Coursework and Monir Thesis (Cultural material Conservation)*, *Master by Research*, dan *The Doctor of Philosophy (PhD)*.

Selain pendidikan konservasi yang perlu digalakkan, tidak kalah urgensinya adalah advokasi lingkungan. Dua sasaran peran yang disorot dalam advokasi konservasi yaitu berperan dan mempengaruhi proses pengambilan kebijakan publik agar kebijakan itu senantiasa didasarkan pada prinsip-prinsip pembangunan berwawasan lingkungan, serta menumbuhkan kesadaran di kalangan masyarakat akan hak-hak dan kewajibannya untuk dapat ikut serta di dalam proses pengelolaan lingkungan hidup.

Strategi advokasi lingkungan, menurut Malik dalam MIPL (2010) harus mengacu pada model daur hidup kebijakan publik yang meliputi (1) penyusunan agenda berupa kemampuan menemukan/mengidentifikasi isu lingkungan hidup yang strategis, kemampuan mengangkat isu lingkungan melalui saluran komunikasi yang ada; (2) formulasi kebijakan berupa pengajuan rancangan undang-undang atau peraturan pemerintah, dan dengar pendapat; (3) pelaksanaan kebijakan berupa mendesak aparat pelaksana kebijakan untuk melaksanakan kewajiban yaitu kebija-

kan lingkungan; (4) pemantuan dan reformasi kebijakan berupa tuntutan keterbukaan informasi dari pemerintah dan pelaku ekonomi atas kegiatan yang dilakukan; (5) pembatalan kebijakan berupa upaya debirokratisasi dan deregulasi dunia usaha. Di kalangan LSM, dikenal dua jalur advokasi yaitu litigasi dan non litigasi. Jalur litigasi mengupayakan perjuangan lingkungan melalui jalur pengadilan. Sedangkan jalur non-litigasi, perjuangan dilakukan melalui penyadaran dan penguatan masyarakat atau dalam bentuk negosiasi dan mediasi.

Di kalangan masyarakat, boleh jadi terjadi konflik pemikiran kepentingan pada dua arah yang diametral, dan atau gambaran yang saling berhadapan. Konflik kepentingan yang muncul apakah dengan konservasi akan memberi dampak pada kesejahteraan masyarakat atau sebaliknya justru dengan konservasi akan membatasi pembangunan yang mengakibatkan kesejahteraan masyarakat tidak terjadi! Sementara itu, Devung dalam Erlinda (2009) menyatakan bahwa secara konseptual maupun secara empirik upaya pelestarian sumberdaya alam (hutan) tidak seharusnya dilakukan terlepas dari dan apalagi dipertentangkan dengan upaya pengentasan kemiskinan. Keduanya bisa dan seharusnya dilakukan sejalan, bahwa pemanfaatan sumberdaya alam bisa diarahkan dan digunakan untuk pengentasan kemiskinan. Berkaitan dengan hal itu, pertanyaannya adalah bagaimana tujuan kompromistik upaya konservasi dan kesejahteraan masyarakat bisa diperoleh, dan bagaimana pengaturan pemanfaatan sumber daya alam hutan bisa dipertahankan? Disinilah pentingnya pembangunan konservasi partisipatif.

Pembangunan sebagai upaya bersama dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu pembangunan konservasi harus dilaksanakan bersama pula, yaitu Pemerintah, masyarakat, dunia usaha/swasta, perguruan tinggi, Lembaga Swadaya Masyarakat, dll. Masing-masing institusi memiliki fungsi sendiri-sendiri sesuai dengan posisinya. Lingkup pembangunan partisipatif sebagai kesatuan kegiatan yang tidak terputus dapat dikelompokkan dalam 4 kegiatan besar, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, dan pelestarian (Rachman, 2009).

Perencanaan pembangunan partisipatif adalah proses pengkajian keadaan, pemilihan tindakan dan pengambilan keputusan oleh kelompok masyarakat untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara efisien dan efektif. Prinsip perencanaan disusun secara demokratis, memperhatikan kesetaraan, berwawasan ke depan, transparansi, efisiensi dan efektif. Perencanaan dilakukan dengan memperhatikan ciri umum dan khusus. Ciri umum yaitu masyarakat adalah sebagai pelaku utama, keakraban hubungan masyarakat dengan stakeholder, keerat-sinergian yang terus menerus, sesuai dengan kondisi masyarakat setempat. Ciri khusus yaitu memiliki sifat terbuka, selektif, kecermatannya memadai, proses berulang, penggaian informasi secara sistemik, melakukan pendekatan triangulasi dalam mengumpulkan data.

Langkah-langkah pembangunan partisipatif mencakupi pengenalan masalah atau kebutuhan dan potensi setara penyadaran, perumusan masalah dan penetapan prioritas, identifikasi alternatif-alternatif pemecahan masalah atau pengembangan gagasan, pemilihan alternatif pemecahan masalah yang tepat, perencanaan penetapan gagasan pemecahan masalah dan penyajian rencana kegiatan, pelaksanaan/pengorganisasian, pemantauan dan pengarahannya, serta evaluasi dan rencana tindak lanjut.

Pelaksanaan pembangunan partisipatif adalah upaya untuk melaksanakan seluruh rencana kegiatan yang telah disepakati sesuai dengan peran masing-masing pelaku dan dilakukan dengan efisien dan efektif. Prinsip yang harus diperhatikan yaitu akuntabilitas, transparansi, efisien dan efektif. Bentuknya dapat berupa pola swakelola, pola kejasama operasional, pola *built transfer overed* (BTO), dengan mempertimbangkan aspek teknis, nilai proyek/kegiatan, sumber pendanaan

Pengendalian pembangunan partisipatif adalah upaya untuk memperoleh data dan informasi secara silang dari berbagai sumber untuk menjaga agar pelaksanaan kegiatan berjalan sesuai prosedur dan mekanisme yang telah ditetapkan serta untuk mengetahui keberhasilan yang dicapai. Prinsip yang harus diperhatikan yaitu tanggap, akurat, transparan, efisien dan efektif. Bentuk

pelaksanaan pengawasan adalah monitoring dan evaluasi partisipatif, sedangkan teknik dapat berupa curah pendapat, tanya jawab, diskusi kelompok, diskusi pleno, peragaan, forum pengaduan masyarakat dan penyelesaian masalah.

Pelestarian pembangunan partisipatif adalah upaya untuk mengoptimalkan hasil pelaksanaan kegiatan baik yang berbentuk fisik, hasil usaha ekonomi masyarakat maupun non fisik seperti sosial budaya. Pelestarian meliputi: pemanfaatan, pemeliharaan secara berkelanjutan dan pengembangan hasil-hasil pembangunan. Prinsip pembangunannya adalah berwawasan kedepan, demokratis dan kesetaraan. Bentuk dan fungsi hasil pembangunan: fisik dan non fisik serta kepentingan umum dan kepentingan kelompok/individu. Sedangkan proses pembangunan partisipatif adalah diserahterimakan kepada masyarakat dan dikelola oleh lembaga masyarakat setempat

Bumi hanya satu, hingga kini belum terbukti secara nyata manusia bisa hidup di planet selain bumi. Kemungkinan-kemungkinan manusia dapat hidup di planet lain selain bumi barulah sebatas prediksi-prediksi para pakar. Oleh karena itu menjadi penting perlunya konservasi. Gerakan konservasi merupakan kerja bersama, tidak mungkin dilaksanakan sendirian. Kepengawasan, bila melakukan konservasi tanpa melibatkan orang lain. Selain itu, gerakan konservasi, semestinya tidak menjadi gerakan yang eksklusif, tetapi bagaimanakah menciptakan gerakan konservasi yang mendapatkan dukungan publik.

Semangat, kadang-kadang naik kadang-kadang turun bahkan meluntur. Pada awalnya bersemangat berbuat kebaikan, namun kemudian terhenti di tengah perjalanan, karena frustrasi demi melihat keberhasilan yang tak kunjung datang. Atau putus asa karena jumlah pelaku kebaikan kian hari kian menipis, sementara yang berbuat kejelekan semakin banyak. Demikianlah halnya dengan gerakan konservasi. Banyak orang atau kelompok orang yang melakukan konservasi, banyak orang yang berteriak mari berkonservasi, mari menanam, tetapi lebih banyak orang yang berbuat merusak konservasi, menebang pohon, bahkan hanya sebatas dalam perkataan. Berkaitan dengan hal itu,

Moekti dalam Martadi (2010) menyatakan, kita wajib berbuat baik, tetapi tidak wajib berhasil.

Mengacu kepada fungsi manajemen, yang dapat dilakukan adalah merencanakan keberhasilan, sesudah itu mengorganisir sumberdaya yang ada, kemudian menjalankan langkah-langkah yang telah ditetapkan, kemudian mengontrol perkembangan langkah-langkah tersebut. Jadi dalam fungsi manajemen tersebut tidak terdapat menetapkan keberhasilan, melainkan merencanakan keberhasilan dan mengupayakan keberhasilan. Jadi tidak ada fungsi memastikan keberhasilan (Rachman, 2010; Martadi, 2010). Oleh karena itu, di sinilah pentingnya satunya kata dan perbuatan. Dan yang penting lagi adalah spirit konservasi yang pada hakikatnya adalah keseimbangan antara penguatan dan pembaruan tradisi serta nilai luhur bangsa dapat menjadi bagian dari nilai hidup, *way of life*. Adapun resep konservasi, seperti pada seloka “apa yang dikatakan dilakukan dan apa yang dilakukan dikatakan” (Sastroatmodjo, 2010)

Selain itu, tidak ada ketentuan bahwa gerakan konservasi harus dilakukan hanya oleh organisasi lingkungan yang telah besar seperti *Green Peace*, *Friends of the Earth* atau Walhi. Konservasi bisa dimulai dari level yang kecil, misal dari level diri sendiri, RT, dan RW. Begitu juga, konservasi tidak hanya terhadap tanaman, melainkan juga konservasi terhadap tradisi nilai budaya luhur, kearifan lokal, dan warisan arsitektur.

SIMPULAN

Universitas Negeri Semarang (Unnes) sangat menaruh perhatian dan kepedulian yang sangat tinggi terhadap kelestarian lingkungan dan nilai-nilai luhur bangsa. Oleh karena itu, Unnes telah mendeklarasikan diri sebagai universitas konservasi (*conservation university*), yang diresmikan oleh Menteri Pendidikan Nasional Prof. Dr. Mohammad Nuh pada tanggal 12 Maret 2010 (Unnes, 2010). Konservasi yang digarap oleh Unnes mencakupi pengelolaan/pengolahan sampah (*reuse, reduce, recycle*), *green campus* (penanaman, pemeliharaan bangunan, transportasi, biopori, pengaturan air); keane-

karagaman hayati (inventarisasi flora dan fauna, penangkaran serangga, sarang buatan); dan kebijakan pengurangan kertas (*paperless policy*). Untuk lebih melebarkan sayap, garapan, dan fokus konservasi selain yang telah dilaksanakan dan inisiatif kerjasama harmonis dengan seluruh komponen yang ada, baik dengan semua fakultas di lingkungan Unnes (Fakultas Ilmu Pendidikan, Fakultas Bahasa dan Seni, Fakultas Matematika, Fakultas Teknik, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Fakultas Ilmu Sosial, Fakultas Ekonomi, Fakultas Hukum), maupun dengan pihak di luar Unnes (Pemprov, Pemkot, dan Pemkab), maka konservasi perlu ditangani oleh sebuah unit atau pusat yang lebih luas, serta melakukan inisiatif kerjasama dengan instansi lain yang terkait seperti museum, cagar budaya, taman suaka alam, dan lainnya.

Kaitan dengan Unnes sebagai universitas konservasi, Menteri Pendidikan Nasional Mohammad Nuh berujar “Upaya konservasi ini sebaiknya juga selaras dengan konservasi nilai, dengan mengedepankan nilai-nilai luhur yang harus ditanamkan kepada seluruh mahasiswa, dosen, serta seluruh kerawannya, ... Untuk itu, segenap sivitas akademika harus mampu mengupayakan dan melaksanakan nilai-nilai konservasi itu secara nyata terhadap lingkungan. Hal ini bisa dimulai dengan selalu menyayangi lingkungan alam di sekitar kampus... Jadi diharapkan ini bukan sekedar konservasi secara fisik, namun juga konservasi diri” (Kompas.com).

Sudah barang tentu, diharapkan gerakan konservasi dapat berhasil dengan baik. Keberhasilan gerakan konservasi memiliki urgensi penting baik dipandang dari sudut ekonomi maupun sudut sosial filosofi. Dari sudut pandang ekonomi berdampak kepada pelestarian tanah dan air, terciptanya stabilitas iklim, terjaminnya keserasian sumber daya alam hayati dan ekosistemnya, perlindungan plasma nutfah, pengembangan turisme dan tersedianya tempat-tempat rekreasi. Sedangkan berdasar sudut pandang sosial ekonomi akan meningkatkan mutu kehidupan manusia, meningkatkan tanggungjawab moral manusia, dan hidup dan lestari warisan budaya kebanggaan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvares. 2006. Kegiatan Budaya. <http://en.Wikipedia>
- Antariksa. 2004. Pendekatan Sejarah dan Konservasi Perkotaan sebagai Dasar Penataan Kota. *Jurnal PlanNIT.2* (2): 98-112.
- Antariksa, 2009. Makna Budaya dalam Konservasi Bangunan dan Kawasan. <http://antariksaarticle.blodspot.com>. Diunduh 27 November 2010
- Erlinda. 2009. Interelasi Konservasi Dumber Daya Alam Hutan dan Kesejahteraan Masyarakat Lokal. <http://rainlinda.blogspot.com>.
- Jaini. 2008. Menanam Emas di Kebub Kita. <http://iqrajaeni.blogspot.com>
- Kotijah, Siti; dan Arif Sulfiantonno. 2007. Nilai-nilai Konservasi Sumber Daya Manusia. <http://tngunungmerapo.org>.
- Martadi, 2010. Refleksi Maulud Nabi Muhammad. *Harian radar Banyuwangi*. <http://ketanduren.blog.com>
- Marquis-Kyle, P. & Walker, M. 1996. *The Illustrated BURRA CHARTER. Making good decisions about the care of important places*. Australia: ICOMOS.
- MIPL. 2010. Konservasi. Purwokerto: STMIK AMIKOM
- Rachman, Maman. 2009. Model Pemberdayaan Masyarakat Menuju Perilaku Tanggap Diri pada Daerah Rawan Bencana Banjir. *Penelitian Strategis Nasional*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Rachman, Maman. 2010. *Filsafat Ilmu dan Manajemen Pendidikan*. Semarang: PPS Unnes.
- Sastroatmodjo, Sudijono. 2010. *Wisuda Universitas negeri Semarang*. Semarang: Unnes Pres.
- Siregar, Parpen. 2009. Konservasi sebagai Upaya Mencegah Konflik Manusia-Satwa. *Jurnal Urip Santoso*. <http://uripsantoso.wordpress.com>.
- The University of Melbourne. The Centre for Cultural Materials Conservation. www.culturalconservation.unimelb.edu.au
- Wahyudin, Agus dan DYP Sugiharto (ed). 2010. *Unnes Sutera: Pergualatan Pikir Sudijono Sastroatmodjo Membangun Sehat, Unggul, Sejahtera*. Semarang: Unnes Press.
- Yosodipuro, 1994. *Keraton Surakarta Hadinigrat: Bangunan Budaya Jawa Sebagai Tun-tunan Hidup Pembangunan Budi Pekerti Kejawen*. Solo: Macrodata.